

PERANAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Eva Rosidina Dewi, Didin Widyartono*

PPG Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: didin.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i92024p987-994

Kata kunci

peranan guru
guru bahasa Indonesia
profil pelajar Pancasila
pendidikan
kompetensi dasar

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran guru Bahasa Indonesia dalam menanamkan dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Guru Bahasa Indonesia memainkan peran strategis dalam proses ini dengan menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan berbahasa peserta didik, termasuk membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Untuk memajukan Profil Pelajar Pancasila, guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Mengingat peran kunci ini, guru diharapkan menjalankan tugasnya dengan tingkat profesionalisme yang tinggi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup mentransfer nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru memiliki tanggung jawab penting lainnya, yakni menjadi panutan dan pembimbing yang senantiasa mengarahkan serta memberikan tuntunan dalam proses belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kepustakaan, yang mengkaji secara mendalam literatur-literatur relevan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi fungsi serta kontribusi guru Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran di lingkungan sekolah. Pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui materi yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia, seperti kompetensi dasar yang terkait dengan sifat-sifat seperti berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, bergotong royong, kreatif, dan berkebinekaan.

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik. Interaksi ini dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan yang spesifik dan terukur, seperti mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, sikap, nilai, perasaan, serta keterampilan fisik dan motorik mereka. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada sinergi antara guru dan peserta didik, di mana kedua belah pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Peran pendidik lebih kompleks daripada sekadar penyampaian informasi; guru juga bertanggung jawab untuk mengelola dan mengorganisir lingkungan belajar. Sementara itu, peserta didik diharapkan tidak hanya menyimak penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kreativitas mereka.

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mempermudah kegiatan belajar mengajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi peserta didik. Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi sangat penting untuk mendukung kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas. Penerapan teknologi dapat menciptakan interaksi yang lebih dinamis dan variatif, serta meningkatkan daya

serap dan minat belajar peserta didik. Namun, sering kali pembelajaran Bahasa Indonesia masih dianggap kurang penting di sekolah, yang berdampak pada kurangnya pembentukan kepribadian positif pada peserta didik (Julianto & Umami, 2023). Guru bertanggung jawab tidak hanya untuk mentransmisikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membimbing dan membentuk perilaku peserta didik secara kontinu selama interaksi di kelas. Melalui interaksi sehari-hari, sikap, dan metode pengajaran, guru membentuk pengetahuan, kepribadian, dan sistem nilai peserta didik.

Generasi muda saat ini menghadapi tantangan kemerosotan moral dan pengaruh globalisasi yang cepat, yang dapat mengakibatkan degradasi karakter dan memudarnya jati diri bangsa. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan peserta didik di lingkungan masyarakat dan sekolah (Nashir & Pratama, 2022). Guru harus mempengaruhi perubahan pikiran, sikap, dan status diri peserta didik untuk mencapai mutu pendidikan yang tinggi, dengan memastikan bahwa nilai-nilai luhur terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Pancasila, sebagai landasan pendidikan di Indonesia, menjadi panduan utama bagi para pengajar. Penting untuk menyampaikan dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari peserta didik (Aminullah, 2018). Profil Pelajar Pancasila adalah program yang bertujuan meningkatkan pendidikan dengan fokus pada pengembangan karakter dan moral peserta didik, serta menciptakan generasi yang kritis, kreatif, mandiri, dan memiliki wawasan global. Program ini terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka, dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan fokus pada pengembangan karakter (Rachmawati et al., 2022). Profil ini mencakup pengembangan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai aktivitas pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Henida & Wibowo, 2023). Profil Pelajar Pancasila mencerminkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga menghayati budaya bangsa dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Rosmana et al., 2022).

Penelitian terdahulu telah menyoroti peran guru dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai pendekatan pendidikan karakter dan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Rahayu dan Arimbawa (2024) mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam Reog Bulkiyo sebagai bagian dari pendidikan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mereka menemukan bahwa tradisi lokal dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam membangun karakter siswa di lingkungan sekolah. Selanjutnya, Safitri dan Zainuddin (2024) menekankan pengembangan media pembelajaran berbasis video animasi yang mencerminkan ciri gotong royong, salah satu elemen penting dari Profil Pelajar Pancasila. Melalui penggunaan teknologi, guru bahasa Indonesia dapat memperkenalkan nilai gotong royong secara kreatif dan menarik kepada peserta didik.

Sofiuddin dan Saputra (2024) meneliti profil guru Pancasila dalam konteks filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya peran pendidik sebagai teladan moral dan intelektual bagi peserta didik. Menurut mereka, guru bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk menerapkan prinsip "Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian Kholifah et al. (2024) juga sejalan dengan ini, dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai kebhinekaan dari masyarakat Demak pada abad ke-15 dan 16 dapat menjadi contoh konkret bagaimana

penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui pengajaran sejarah lokal dan kebudayaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian-penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa peran guru bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan karakter. Melalui pengajaran yang memperhatikan kearifan lokal, penggunaan media kreatif, serta penerapan filosofi pendidikan yang relevan, guru bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah harus diupayakan oleh guru. Nurdin dan Adriantoni (2019) mengidentifikasi enam peran guru: pengajar, pendamping, konselor, evaluator, pemodel, dan kreator. Suyono dan Hariyanto (2014) menambahkan bahwa peran guru meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan pengajaran, dan evaluasi perkembangan peserta didik. Makmur (Henida & Wibowo, 2023) juga menjelaskan bahwa guru berfungsi sebagai penyalur sistem norma dalam pendidikan. Penelitian terdahulu, seperti oleh Julianto dan Umami (2023) mengenai "Peranan Guru dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila" dan Rudiawan dan Asmaroini (2022) tentang "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila", menunjukkan bahwa peran spesifik guru mata pelajaran tertentu menjadi fokus utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis guru Bahasa Indonesia dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan program yang digalakkan pemerintah saat ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada penelitian kepustakaan. Sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2017), penelitian kepustakaan adalah pendekatan yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti literatur ilmiah, buku referensi, jurnal akademik, dan sumber-sumber daring. Proses penelitian ini meliputi serangkaian aktivitas, seperti pengkajian mendalam, telaah kritis, dan analisis komprehensif terhadap berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi kontribusi pengajar Bahasa Indonesia dalam memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan penelusuran yang ekstensif terhadap berbagai literatur, termasuk artikel jurnal, publikasi ilmiah, dan buku referensi yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun landasan teoretis yang kokoh serta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti, serta bagaimana kontribusi pengajar Bahasa Indonesia dapat mempengaruhi dan memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila (Aminullah, 2018; Khairiyah et al., 2023; Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Dengan menam-bahkan rujukan terbaru, peneliti dapat memastikan bahwa kajian ini mencerminkan perkembangan terkini dalam bidang ini dan memberikan kontribusi yang relevan terhadap pemahaman tentang penguatan implementasi Profil Pelajar Pancasila.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peran Guru

Keberhasilan implementasi kurikulum di satuan pendidikan sangat bergantung pada peran yang diemban oleh guru. Guru menjadi aktor kunci yang merepresentasikan keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum melalui kinerjanya dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan fokus utama pada pengembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam upaya ini, guru berperan sebagai tokoh sentral yang bertanggung jawab untuk mengimplementasikan pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat

memberikan dampak positif bagi proses pembentukan karakter peserta didik. (Fauzi, dkk., 2021) mengungkapkan seorang guru memiliki potensi untuk menginspirasi dan memotivasi para peserta didiknya. Hal ini dapat dicapai melalui beberapa cara, yakni: menampilkan sikap dan perilaku yang positif, menggunakan tutur kata yang baik, dan menunjukkan kepribadian yang bermoral. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan bertanggung jawab dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

(Zulkarnain, 2019) menyebutkan terdapat sejumlah peran penting yang harus dimiliki oleh seorang guru, di antaranya: (1) Keteladanan, guru wajib menjadi sosok teladan bagi para peserta didiknya karena peserta didik memandang guru sebagai orang tua mereka ketika berada di lingkungan sekolah. Guru harus sangat selektif dalam menampilkan karakter dan perilaku agar peserta didik dapat mengambil teladan dari hal-hal positif yang ditunjukkan oleh guru, baik dalam sikap, tingkah laku, maupun peranannya di sekolah; (2) Inspirator, guru berperan menjadi cerminan dan teladan dari perilaku bermoral yang baik bagi para peserta didik di lingkungan sekolah. Guru diharapkan dapat memberi inspirasi dan memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi dan mempraktikkan moralitas dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan yang dicontohkannya; (3) Motivator, guru berperan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menyampaikan materi dengan pendekatan psikologis, mendorong aktivitas dan kreativitas peserta didik, menciptakan suasana belajar yang dinamis untuk mengembangkan potensi peserta didik; (4) Dinamisator, guru berperan mengawal proses pembelajaran, memberikan apersepsi dan apresiasi, mendorong dinamika pembelajaran dengan kebijaksanaan yang tepat; (5) dan Evaluator, guru berperan menilai perilaku peserta didik dan memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Khusus untuk guru bahasa Indonesia, peran-peran ini diterapkan dalam mengoptimalkan empat keterampilan berbahasa peserta didik di kelas yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam konteks pendidikan, guru memainkan peran krusial dalam membentuk dan mengelola lingkungan belajar yang hidup dan produktif. Qulsum (2022) menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap konten pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada hakikatnya, proses pembelajaran merupakan suatu interaksi edukatif yang melibatkan tiga komponen utama: peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar. Interaksi ini bertujuan untuk mencapai objektif pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk memfasilitasi proses ini, pendidik perlu mengambil beberapa langkah strategis seperti mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam mengonstruksi ide dan gagasan, menerapkan beragam pendekatan dan strategi pembelajaran yang inovatif, dan menciptakan atmosfer kelas yang kondusif dan menyenangkan. Semua upaya ini ditujukan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam dinamika komunikasi di dalam kelas, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga kontributor aktif dalam proses pembelajaran.

3.2. Konsep Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sifat dan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik Indonesia, baik di kelas maupun di masyarakat. Memanfaatkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat membentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21 sambil tetap mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat dapat dicapai sesuai dengan amanat UUD 1945 (Fauzi dkk., 2023). Berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti lingkungan sekolah, kebijakan, interaksi, komunikasi, dan standar yang berlaku, membentuk Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran intrakurikuler mencakup pengalaman belajar dan

muatan pelajaran. Dalam pembelajaran berbasis proyek meliputi fokus pada konteks dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Sebelum menerapkan Profil Pelajar Pancasila, perlu adanya pemahaman tentang konsep "Merdeka Belajar" yang saat ini mulai diterapkan di berbagai sekolah. Konsep ini bertujuan menciptakan paradigma pembelajaran baru di sekolah.



Gambar 1. Enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020)

Konsep Merdeka Belajar dapat dipandang sebagai langkah awal menuju penerapan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Ki Hajar Dewantara, esensi Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengejar minat dan bakat mereka dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik tidak sekadar menjadi objek pendidikan, melainkan subjek yang aktif dan mandiri. Filosofi ini menginspirasi kurikulum paradigma baru yang mengadopsi prinsip "Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani." Prinsip ini menekankan peran penting pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Seorang pendidik diharapkan menjadi panutan ketika berada di depan, menjadi motivator ketika di tengah, dan menjadi pemberi dukungan ketika di belakang. Dengan pendekatan ini, kemandirian peserta didik didorong melalui berbagai bentuk bimbingan dan dorongan (Rahayuningsih, 2021).

Dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila, guru memiliki peran yang strategis dalam menumbuhkan karakter positif peserta didik. Tidak hanya di ruang kelas, peran guru meluas ke lingkungan sekolah dan masyarakat, di mana guru diharapkan menjadi contoh individu berkarakter dan berintegritas tinggi. Menurut Mardiyah dalam Anindya et al. (2023), prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dapat dimaksimalkan oleh guru meliputi pengajaran nilai-nilai etika sebagai dasar pembentukan karakter, penerapan pendekatan pembelajaran yang mendorong keaktifan peserta didik, dan penerapan kurikulum yang menghargai individualitas peserta didik. Melalui Profil Pelajar Pancasila, diharapkan generasi muda memiliki ketangguhan, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga siap menghadapi berbagai tantangan zaman. Selain itu, program ini juga bertujuan meningkatkan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap beragam situasi lingkungan, sambil tetap fokus pada pengembangan iman, ketakwaan, akhlak mulia, serta pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman global (Asiati & Hasanah, 2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila ini sangat bergantung pada peran aktif guru yang menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab yang tinggi.

Contoh Penerapan dalam Konteks Sekolah seperti dalam praktiknya, guru Bahasa Indonesia dapat memperkuat Profil Pelajar Pancasila dengan memanfaatkan pembelajaran bahasa sebagai media untuk membentuk karakter peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran menulis puisi atau cerpen, guru bisa meminta peserta didik menulis karya yang menggambarkan nilai *gotong royong* atau *berakhlak mulia*. Selain itu, ketika mengajarkan teks biografi, guru dapat memilih tokoh-tokoh nasional yang menunjukkan nilai *mandiri* dan *berkebinekaan global*, sehingga peserta didik bisa meneladani sifat-sifat tersebut. Diskusi kelompok tentang tema kebangsaan juga bisa digunakan untuk menumbuhkan *bernalas kritis*, di mana siswa dilatih untuk berdebat secara rasional dan menghormati pendapat orang lain. Dalam berbagai kegiatan tersebut, guru harus selalu memberi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka.

3.3. Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Guru Bahasa Indonesia memiliki peran krusial dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dan membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia serta berwawasan kebangsaan. Peran guru Bahasa Indonesia sangat penting karena mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai aspek berbahasa. Mereka dapat mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, yang menekankan pada pembentukan kepribadian peserta didik. Implementasinya bergantung pada kemampuan guru dalam merepresentasikan nilai-nilai tersebut. Program yang terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan lingkungan pendidikan akan memaksimalkan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Zulkarnain (2019) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah untuk mendukung keberlangsungan kebinekaan. Dengan demikian, peran guru Bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada pengajaran bahasa, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Julianto dan Umami (2022), dalam membentuk karakter peserta didik, terdapat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus dikembangkan oleh guru: (1) Berakhlak mulia—pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan cerita pendek atau novel dengan tema keagamaan yang menampilkan tokoh berkepribadian agamis, yang nantinya akan menjadi representasi bagi peserta didik; (2) Mandiri—guru dapat mengajarkan biografi tokoh-tokoh yang mandiri, sehingga peserta didik belajar nilai kemandirian melalui teladan tersebut dan mempraktikkannya dalam tugas-tugas mandiri; (3) Bernalas kritis—guru dapat menggunakan video debat pro-kontra tentang isu-isu kenegaraan untuk mendorong kemampuan bernalas kritis peserta didik; (4) Bergotong royong—melalui penugasan kelompok seperti menulis teks deskripsi dan narasi, peserta didik diajak untuk bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama; (5) Kreatif—guru dapat menggunakan media digital untuk membantu peserta didik menciptakan iklan, slogan, atau poster, mendorong mereka untuk mengembangkan kreativitas; (6) Berkebinekaan global—guru mengajarkan pentingnya menghormati keberagaman dan budaya dalam komunikasi, sehingga peserta didik menjadi lebih peka terhadap perbedaan dalam konteks global.

Untuk menanamkan karakter Profil Pelajar Pancasila, sangat penting bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru, sebagai fasilitator, harus terus berinovasi dan kreatif dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan seluruh peserta didik. Setiap perencanaan pembelajaran harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya, bukan untuk menemukan kesalahan, tetapi untuk terus memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Ummu Khairiyah dkk., 2023). Evaluasi ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila terus terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan dan interaksi di sekolah.

Sebagai bagian dari upaya pembaruan pendidikan, integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas, tetapi juga generasi yang memiliki karakter kuat dan nilai moral yang mendalam.

Guru Bahasa Indonesia berperan penting dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan pembelajaran bahasa sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Sebagai contoh, melalui pembelajaran menulis cerita pendek, guru dapat menekankan pentingnya nilai *berakhlak mulia* dengan mengarahkan peserta didik untuk membuat cerita yang menggambarkan karakter-karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Di sisi lain, ketika membahas teks biografi, guru dapat memfokuskan pada tokoh-tokoh yang memiliki kemandirian tinggi, seperti para pejuang nasional atau tokoh inspiratif, sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya *kemandirian* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui kegiatan diskusi kelas yang melibatkan analisis kritis terhadap isu-isu kebangsaan atau debat bertema sosial, guru dapat mendorong peserta didik untuk *bernalarnya kritis*, menyampaikan pendapat secara logis, dan menghargai pandangan orang lain. Semangat *gotong royong* juga dapat dikembangkan melalui kerja kelompok dalam menyusun karya tulis atau presentasi, di mana setiap anggota kelompok berkontribusi dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Dalam aspek *kreativitas*, guru bisa memberikan tugas pembuatan iklan, slogan, atau poster yang menggunakan bahasa yang persuasif, sekaligus melibatkan peserta didik dalam penggunaan teknologi digital. Terakhir, guru Bahasa Indonesia dapat memperkuat *kebinekaan global* dengan mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan latar belakang budaya dan bahasa dalam interaksi sehari-hari, misalnya melalui pembelajaran teks yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia. Melalui berbagai strategi ini, guru Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

4. Simpulan

Guru merupakan elemen kunci dalam bidang pendidikan yang harus menjalankan perannya secara profesional sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Selain bertanggung jawab menyampaikan informasi dan pengetahuan akademis, guru juga memikul tugas penting dalam mentransmisikan nilai-nilai fundamental dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Peran guru sangat kompleks dan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa, baik dalam hal pengetahuan maupun dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, guru memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi yang disampaikan, menghubungkan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan guru Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan karakter dan kompetensi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia lebih holistik dengan fokus pada aspek linguistik serta pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik.

Daftar Rujukan

- Aminullah, A. (2018). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620-628.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61-72.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15.
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di Sekolah Dasar. *Proceeding Umsurabaya*.

- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Peranan guru dalam pengimplementasian profil pelajar Pancasila dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Samasta*.
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). Fenomena penerapan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 172-178.
- Kholifah, A. N., Dhani, A. P., Fritambiradi, D. D., & Ayundasari, L. (2024). Nilai-Nilai Kebhinekaan Masyarakat Demak pada Abad 15–16 M untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 299–308. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p299-308>
- Nashir, A., & Pratama, S. (2022). Peran guru ISMUBA dalam pembinaan akhlak pada elemen profil pelajar Pancasila implementasi Kurikulum Merdeka. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 80-90.
- Nurdin, S., & Andriantoni. (2019). *Profesi keguruan*. Rajawali Pers.
- Qulsum, D. U. (2022). Peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ketahanan pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315-330.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Rahayu, E. D., & Arimbawa, A. A. G. R. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reog Bulkiyo dalam Pendidikan Karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 478–485. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p478-485>
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam kurikulum prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115-131.
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah. *Edupedia*, 6(1), 55-63.
- Safitri, D., & Zainuddin, M. (2024). Pengembangan Video Animasi Ciri Gotong Royong pada Profil Pelajar Pancasila. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(3), 314–321. <https://doi.org/10.17977/um064v4i32024p314-321>
- Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran guru sebagai aplikator profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).
- Sofiuddin, A., & Saputra, M. (2024). Profil Guru Pancasila Ditinjau dari Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 92–100. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p92-100>
- Sugiyono. (2017). *Qualitative and quantitative research methods R&D*. Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, H., & Wibowo, A. (2023). Peran guru dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Kasihan. *Inveta Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 152.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik kelas X Menengah Atas Negeri 1 Palangkaraya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1).